

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Harga saham merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan investor harus mempertimbangkannya dalam berinvestasi, karena harga saham akan mencerminkan kualitas kinerja perusahaan. Perubahan harga saham tersebut sejalan dengan kinerja perusahaan, jika kinerja perusahaan semakin baik maka keuntungan yang diperoleh dan dihasilkan dari kegiatan operasi akan semakin besar. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, begitu juga sebaliknya, jika harga saham terlalu rendah seringkali berarti kinerja perusahaan tersebut buruk.

Standar pengukuran kinerja keuangan yang sering digunakan terlihat pada laporan keuangan perusahaan yang dapat dianalisis dengan menghitung rasio-rasio keuangan. Rasio yang digunakan disini adalah rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio likuiditas. Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi status operasi dan perkembangan perusahaan. Bagi investor atau calon investor, laporan keuangan dapat meyakinkan mereka atau tidak untuk memberikan tambahan dana investasi, karena itu perlu bagi investor untuk memperhatikan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan.

*Earning per share* (EPS) adalah bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per saham yang dimiliki oleh investor. Manajemen perusahaan, pemegang saham dan calon investor sangat memperhatikan laba per saham, karena merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin baik, karena akan meningkatkan harga saham yang akan menguntungkan perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan bagian dari rasio solvabilitas dan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk melunasi seluruh utang atau kewajibannya. Tingginya nilai DER suatu perusahaan akan menyebabkan harga saham yang tinggi, dan pembayaran bunga dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak, sehingga penggunaan hutang memberikan manfaat yang baik bagi perusahaan.

*Current Ratio* (CR) merupakan bagian dari *Current ratio* yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan juga merupakan salah satu bentuk pengukuran tingkat keselamatan perusahaan (*margin of safety*). Semakin tinggi rasio lancar perusahaan, semakin tinggi harga sahamnya.

Perusahaan *Consumer Goods Industry* ialah perusahaan manufaktur yang mengolah bahan mentah menjadi produk jadi dan produk konsumen untuk dikonsumsi dan digunakan oleh masyarakat luas. Subsektor industri barang konsumsi meliputi industri makanan dan minuman, industri kosmetika, industri rokok, industri farmasi, dan industri alat rumah tangga. Banyak saham industri barang konsumsi yang menjadi incaran investor di Bursa Efek Indonesia. ([www.sahamgain.com](http://www.sahamgain.com)).

Di bawah ini peneliti memperoleh data dari 3 perusahaan mengenai perkembangan *Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* dan Harga Saham dari tahun 2015 hingga 2019 yang terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1 Fenomena perkembangan *Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* dan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* 2015-2019.**

| Perusahaan                         | Tahun | Earning Per Share | Debt to Equity Ratio | Current Ratio | Harga Saham |
|------------------------------------|-------|-------------------|----------------------|---------------|-------------|
| <b>Unilever Indonesia Tbk</b>      | 2015  | 766.95            | 2.26                 | 0.65          | 37.000      |
|                                    | 2016  | 837.57            | 2.56                 | 0.61          | 38.000      |
|                                    | 2017  | 918.03            | 2.65                 | 0.63          | 55.900      |
|                                    | 2018  | 1,193.90          | 1.58                 | 0.75          | 45.400      |
|                                    | 2019  | 698.92            | 2.91                 | 0.65          | 42.000      |
| <b>Multi Bintang Indonesia Tbk</b> | 2015  | 235.84            | 1.74                 | 0.58          | 8.650       |
|                                    | 2016  | 466.13            | 1.77                 | 0.68          | 11.750      |
|                                    | 2017  | 627.46            | 1.36                 | 0.83          | 13.675      |
|                                    | 2018  | 581.30            | 1.47                 | 0.78          | 16.000      |
|                                    | 2019  | 572.41            | 1.53                 | 0.73          | 15.500      |
| <b>Mayora Indah Tbk</b>            | 2015  | 1,397.88          | 1.18                 | 2.37          | 30.000      |
|                                    | 2016  | 62.11             | 1.06                 | 2.25          | 1.645       |
|                                    | 2017  | 72.94             | 1.03                 | 2.39          | 2.020       |
|                                    | 2018  | 78.74             | 1.06                 | 2.65          | 2.620       |
|                                    | 2019  | 91.21             | 0.92                 | 3.43          | 2.050       |

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan ketiga perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Dapat dilihat di PT UNVR Tbk bahwa *Earning Per Share* (EPS) perusahaan meningkat 27,5% dari tahun 2017 ke 2018, tetapi harga saham turun 10,5%. Pada PT MLBI Tbk terlihat *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat sebesar 11% dari tahun 2017 ke 2018, namun harga saham naik sebesar 2,32%. Pada PT Major Tbk terlihat bahwa *Current Ratio* (CR) meningkat sebesar 78% dari tahun 2018 ke 2019, namun harga saham turun sebesar 5,7%. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akhirnya tertarik untuk mengambil judul ini “**Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang masalah di atas sehingga dapat diidentifikasi sebagian pokok masalah sebagai berikut ini:

1. Peningkatan *Earning Per Share* (EPS) tidak selalu diikuti dengan peningkatan Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019.
2. Peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak selalu diikuti dengan penurunan Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019.
3. Peningkatan *Current Ratio* (CR) tidak selalu diikuti dengan peningkatan Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019.

4. Peningkatan *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* tidak selalu diikuti dengan peningkatan dan penurunan Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* periode tahun 2015-2019.

### 1.3 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, hingga rumusan masalah yang bisa dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

### 1.4 Tinjauan Pustaka

#### 1.4.1 *Earning Per Share* (EPS)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Iaba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

#### 1.4.2 *Debt to Equity Ratio* (DER)

“Menurut Kasmir (2016: 158) *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah rasio yang digunakan oleh investor untuk melihat seberapa besar resiko sesuatu perusahaan. DER membandingkan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Investor cenderung menjauhi saham yang memiliki nilai DER yang besar karena mencerminkan perusahaan memiliki resiko yang relatif besar pula, perusahaan yang memiliki hutang yang jauh lebih besar daripada modal sendirinya (ekuitas) akan semakin besar risikonya.”

Menurut Kasmir (2015:158), Rumus untuk menghitung DER adalah :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

#### 1.4.3 *Current Ratio* (CR)

“Menurut Kasmir (2016:66) *Current Ratio* (CR) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan secara likuiditas perusahaan. CR menunjukkan tingkat keahlian perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya ataupun untuk yang akan segera jatuh

tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi CR perusahaan akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional perusahaan lebih-lebih modal kerja.”

Menurut Kasmir (2014:134), Rumus untuk menghitung CR adalah:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

#### 1.4.4 Harga Saham

“Menurut Sartono (2008:70) Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Jika suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, jika kelebihan penawaran maka harga saham akan cenderung turun. Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh pemerintah dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”

#### 1.4.5 Teori pengaruh *Earning per Share* terhadap Harga Saham

“Menurut Darmadji serta Fakhruddin (2016: 195) jika terus menjadi tinggi nilai *Earning Per Share* maka akan menimbulkan semakin besar laba perusahaan, sehingga menyebabkan harga pasar saham naik di karenakan permintaan serta penawaran yang bertambah, bila laba perusahaan besar maka para investor akan tertarik membeli saham di perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan.”

#### 1.4.6 Teori pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

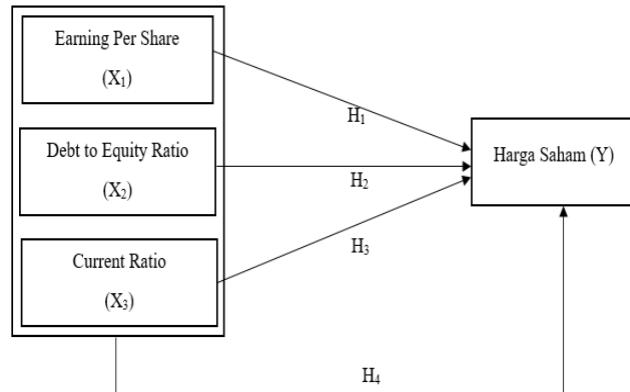
“Menurut Kasmir (2008) *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menilai utang serta ekuitas dengan membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. *Debt to Equity Ratio* bermanfaat untuk mengenali jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain, *Debt to Equity Ratio* bermanfaat untuk mengetahui tiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Anggaran utang yang lebih kecil daripada dana ekuitas dengan menambahkan utang ke dalam neracanya, perusahaan secara universal bisa tingkatkan laba yang kemudian menaikkan harga sahamnya sehingga meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham serta membangun kemampuan pertumbuhan yang lebih besar.”

#### 1.4.7 Teori pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

“Menurut Fahmi (2014: 98) bahwasannya perusahaan wajib terus berupaya melindungi keadaan *Current Ratio* perusahaan yang sehat serta terpenuhi dengan tepat waktu. Hal ini dilakukan untuk memberi reaksi kepada para calon investor ataupun para pemegang saham kalau keadaan perusahaan selalu berada dalam keadaan yang aman serta stabil, sehingga harga saham perusahaan cenderung stabil serta diharapkan bisa terus mengalami peningkatan.”

### 1.5 Kerangka Konseptual

Menurut latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat membuat kerangka konseptual sebagai berikut dibawah ini:



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

### 1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka Hipotesis Penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Earning Per Share berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

H<sub>2</sub> : Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

H<sub>3</sub> : Current Ratio berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

H<sub>4</sub> : Earning Per Share, Debt to Equity Ratio dan Current Ratio berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur Sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.